

**Relationship Pattern of Fishermen and Employers
In Kepenghuluan Panipahan Laut, Pasir Limau Kapas District
Rokan Hilir Regency, Riau Province**

Khoirunnisak¹⁾, Firman Nugroho²⁾, Zulkarnain²⁾
Email: khoirunnisak.nasution@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted at November 2016 in Kepenghuluan Panipahan Laut district Pasir Limau Kapas, Rokan Hilir regency, Riau province. The purpose of this research is to know the relationship pattern between fisherman and the employer and to know the benefit of this relation. The method that used in this research is qualitative phenomenological method. The informants of this research are twelve fishermen and three employers. So, total of the informants are fifteen people.

According to the result of the research, relationship pattern between the fishermen and the employers in Kepenghuluan Panipahan Laut has some elements, which are work relationship element pattern that happened because of there are activities between fishermen and employers, social relationship element that happened by social interacting in economic relationship and economic relationship element that happened by economic activity and personal relationship element that happened from that social interaction. The benefits to the fishermen are fishing equipment are helped, fishermen daily needs, this relationship give a guarantee (sense of security) to the fishermen in provision of capital and marketing. While, the benefits to the employers are stock of the fish won't stop so that employers economic will stable and employers can monopolize the price of the fish.

Key words: Fisherman, Employer, Panipahan Laut

¹⁾ Student of Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

²⁾ Lecturer of Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah Kabupaten Rokan Hilir didominasi perairan laut, dimana sebagian besar dari perairan tersebut merupakan laut teritorial Selat Malaka. Kepenghuluan Panipahan Laut merupakan salah satu dari beberapa Kepenghuluan yang terdapat di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Sektor perikanan yang

diusahakan oleh masyarakat di daerah tersebut pada umumnya adalah perikanan laut. Sebagian besar penduduk di Kepenghuluan Panipahan Laut berprofesi atau bermata pencaharian sebagai nelayan. Dalam keadaan seperti ini sebagian besar dari nelayan membutuhkan pihak lain yang memiliki modal sehingga sering kali

terjadi suatu hubungan (relasi) kerjasama antara nelayan dengan tauke. Namun sejauh ini belum diketahui secara pasti pola hubungan kerjasama seperti apakah yang terjalin antara nelayan dengan tauke.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjalinnya hubungan kerjasama antara tauke yaitu tauke bersedia memberikan pinjaman kekurangan biaya untuk beroperasi kelaut. Selanjutnya manajemen kredit tauke yang menerapkan potongan fluktuatif dan tidak berbelit-belit terhadap nelayan sehingga nelayan tidak merasa kesulitan walaupun pada saat nelayan mengalami masa-masa sulit atau paceklik.

Masing-masing pihak yang terlibat dalam pola hubungan ini berperan pada posisinya masing-masing. Satu pihak berposisi sebagai atasan yang berfungsi pelindung, sedangkan pihak lain berposisi sebagai bawahan yang berfungsi sebagai yang dilindungi. Beragam keuntungan dan dampak positif mereka peroleh dari diterapkannya pola hubungan semacam ini. Meskipun demikian, manfaat (baik materi maupun non materi) yang diperoleh masing-masing pihak yang terlibat terjadi perbedaan yang cukup signifikan. Akan tetapi, adanya perbedaan status dan manfaat yang diperoleh tidak membuat hubungan ini terputus, bahkan terus berlangsung dan tidak pernah hilang hingga saat ini.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola hubungan antara nelayan dengan tauke di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan manfaat hubungan nelayan dan tauke di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu bagi penulis mengenai pola hubungan antara nelayan dengan tauke
2. Diharapkan dapat memberi informasi dan bahan rujukan bagi pihak yang memerlukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016, di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kepenghuluan Panipahan Laut terdapat hubungan yang erat antara nelayan dengan tauke yaitu saling ketergantungan.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologis, yaitu pengambilan data atau informasi langsung ke lapangan dengan cara pengamatan langsung dan wawancara dengan informan.

Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Dalam penelitian *purposive* peneliti cenderung memilih informan yang dianggap memiliki informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Menurut Nazir (2005) tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepenghuluan Panipahan Laut merupakan kepenghuluan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir yang masuk dalam wilayah Kecamatan Pasir Limau Kapas. Luas keseluruhan wilayah Kepenghuluan Panipahan Laut adalah 44,51 Km². Secara geografis terletak antara 100⁰ 18' 00" BT s/d 100⁰ 22' 0" BT dan 02⁰ 22' 00" LU s/d 02⁰ 27' 50" LU. Secara administratif Kepenghuluan Panipahan Laut di sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Sampai Niat, di sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Ular, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu dan di sebelah Timur berbatasan dengan Perairan Selat Malaka.

Pada bagian ini akan diuraikan tentang pola hubungan nelayan dengan tauke di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Pola Hubungan Nelayan- Tauke

Penduduk Kepenghuluan Panipahan Laut sebagian berprofesi sebagai nelayan dan pada umumnya memiliki modal yang sangat kecil. Kondisi seperti ini membuat nelayan membutuhkan pihak lain yang memiliki modal baik berupa barang maupun uang, sehingga terjadi suatu relasi antara nelayan dengan tauke. Pola hubungan antara nelayan dengan tauke yang ada di

Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir bersifat asimetris atau bersifat jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hubungan/ relasi antara nelayan dengan tauke memiliki unsur- unsur : (1) unsur hubungan kerja yang terjadi karena adanya aktivitas antara nelayan dengan tauke, (2) unsur hubungan ekonomi yang terjadi melalui aktivitas ekonomi, (3) unsur hubungan sosial yang terjadi melalui interaksi sosial dalam hubungan ekonomi dan (4) unsur hubungan personal yang terjadi dari interaksi sosial tersebut. Berdasarkan unsur- unsur tersebut maka hubungan/ relasi antara nelayan dengan tauke tergolong hubungan/ relasi dengan pola *Patron- klien*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Scoot (1993) bahwa ciri-ciri hubungan patron klien dalam hubungannya antara nelayan dengan tauke adalah sebagai berikut :

1. Adanya hubungan reseprositasi, yaitu hubungan saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walaupun dalam kadar yang tidak seimbang diberikan masing-masing antara kedua belah pihak.
2. Adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang antara nelayan dengan tauke. Dimana dapat dilihat bahwa nelayan tidak dapat menjual hasil tangkapannya kepada pihak lain.
3. Hubungan person merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara nelayan dengan tauke yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata- mata

bermotifkan keuntungan saja, melainkan juga unsur persaingan yang biasa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi. Hubungan yang bersifat personal ini menyebabkan ikatan emosional masing- masing pihak sehingga hubungan patron klien susah dipisahkan.

4. Hubungan loyalitas yang dalam hal ini yang dimaksud adalah suatu tindakan dari para nelayan selaku klien kepada tauke selaku patron untuk membalas jasa atas pemberian, atas apa yang mereka terima selama ini dari tauke. Loyalitas dapat dilihat bahwa nelayan tetap menjual hasil tangkapannya kepada tauke.
5. Sifat tatap muka dimana semua kegiatan yang dilakukan atau yang menghubungkan nelayan dengan tauke terjadi secara tatap muka atau secara langsung, baik saat berinteraksi maupun saat melakukan hubungan ekonomi.

Pola Hubungan Kerja

Hubungan kerja ini pada dasarnya terjadi setelah adanya kesepakatan antara nelayan dengan tauke yang menggambarkan tentang hak dan kewajiban diantara keduanya. Hubungan kerja ini tidak dapat terjalin dengan sendirinya melainkan adanya komunikasi untuk melakukan kerjasama demi mencapai suatu kepuasan hati. Hubungan kerja antara nelayan dengan tauke bersifat terbuka, artinya nelayan dapat memilih tauke sesuai dengan keinginannya.

Pola hubungan kerja ini sudah lama diterapkan di Kepenghuluan Panipahan Laut yang berlangsung hingga sekarang ini. Di daerah ini penerapan pola ini tidak terlalu berpengaruh pada perubahan

taraf kehidupan nelayan. Hubungan nelayan dengan tauke terjadi pada orang- orang yang memiliki status sosial ekonomi yang berbeda, yang bertukar barang dan jasa yang berbeda pula.

Di kalangan masyarakat nelayan, hubungan kerja yang terbentuk antara pemberi modal dengan nelayan, merupakan hubungan "*patron-klient*". Ikatan hubungan tersebut bersifat turun temurun yang terbentuk oleh generasi sekarang, berkaitan dengan hubungan kerjasama yang dibentuk oleh generasi masa lalu sebagai perintis ikatan kerjasama yang dibentuk generasi selanjutnya (Scott, 1983).

Hubungan ini dapat terjalin dengan baik ada beberapa unsur tertentu, yakni :

1. Apapun yang diberikan oleh satu pihak yang dianggap berharga oleh pihak lain baik itu berupa barang, uang maupun jasa.
2. Dengan pemberian ini pihak yang diberikan merasa memiliki kewajiban untuk memberikan juga sehingga timbullah hubungan timbal balik antara kedua belah pihak.

Hubungan nelayan dengan tauke tidak terjalin harmonis dimana hubungan ini merugikan sebelah pihak yaitu pihak nelayan. Kerugian yang didapat oleh nelayan yaitu harga ikan yang sudah ditetapkan oleh pihak tauke tanpa adanya proses tawar menawar antara kedua belah pihak. Nelayan yang pulang melaut dan mendapatkan hasil tangkapan akan langsung pergi menjual hasil tangkapannya kepada tauke. Setelah hasil tangkapan dihitung dan dipotong maka tauke akan langsung memberikan uang kepada nelayan .

Box 1: Wawancara dengan Bapak S (31 Tahun) Tentang Bantuan Alat Tangkap Yang Diberikan Tauke Kepada Nelayan

“.... Bantuan yang toke boi ke kami tu sopoti alat tangkok jaing tidaklah diboii begitu ajo, tetapi kami disuwuh baya boangsuw-angsuw sesuai dengan kesepakatan kami samo toke tu. Kalau dapek banyak, moh banyak pulo dipotong untuk baya utang jaing tu. Yang jolehnyo tergantung dai hasil kami jual ke toke.

“..... bantuan yang tauke kasi ke kami itu seperti alat tangkap jaring tidaklah dikasi begitu saja, tetapi kami disuruh bayar secara angsuran sesuai dengan kesepakatan kami sama tauke itu. Kalau dapat banyak, banyak pula yang dipotong untuk membayar hutang jaring itu. Yang jelas tergantung dari hasil kami jual ke tauke.

Nelayan menjalin hubungan kerjasama dengan tauke yang memiliki modal relatif tinggi harus menaati aturan- aturan ataupun kesepakatan yang telah disepakati bersama agar tidak terjadi konflik antara keduanya. Dalam kenyataannya pola hubungan kerja antara nelayan dengan tauke tidak terjadi secara ketat. Khususnya terkait dengan keterikatan nelayan dengan tauke karena adanya pemilikan modal. Nelayan dalam menjalankan usaha tangkapannya dimana ketika pulang melaut harus menjual hasil tangkapannya kepada pihak tauke yang berlangganan tidak dibenarkan menjual kepada tauke

lain. Jika nelayan tidak dapat membayar hutang dengan tepat sesuai dengan perjanjian maka tauke dapat memberikan keringanan dengan memberikan perpanjangan waktu pembayaran.

Pola Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian hubungan nelayan dan tauke yang ada di Kepenghuluan Panipahan Laut bersifat vertikal (*hirarkis*) yaitu hubungan dua pihak yang berlangsung secara tidak seimbang karena satu pihak mempunyai dominasi yang lebih kuat yaitu tauke dibanding pihak lain yaitu nelayan atau terjadi hubungan *patron-klien*.

Hubungan sosial adalah suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok atau antar kelompok yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang cukup baik, kekerabatan, keramahan serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Hubungan sosial yang terjadi di Kepenghuluan Panipahan Laut ini terjadi secara langsung dan bertatap muka.

Pola hubungan sosial yang timbul antara nelayan dengan tauke di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas mengikuti pola *patronase*. Secara defenisit Scott (1993), mengemukakan *patronase* merupakan suatu tipe hubungan pertukaran barang dan jasa secara timbal balik antara dua orang atau melibatkan banyak orang berdasarkan kepentingan tunggal atau kepentingan banyak orang. Patron atau tauke sebagai pihak yang memiliki kemampuan dan sumberdaya yang lebih besar

cenderung lebih banyak menawarkan satuan barang dan jasa kepada klien, sementara klien tidak selamanya mampu membalas satuan barang dan jasa tersebut secara seimbang.

Proses hubungan antara tauke dengan nelayan adalah proses kerjasama yang bersifat khusus yang disebut dengan istilah patron-klien. Hubungan sosial yang disepakati antara nelayan dengan tauke mempunyai tujuan yang nyata yaitu bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan tersebut tetap bertahan lama sepanjang tauke berpegang teguh pada nilai-nilai dalam batas-batas kewajaran karena itu antara nelayan dengan tauke mempunyai kesepakatan-kesepakatan yang harus dipatuhi dan diantara kedua belah pihak sama-sama saling memahami atas kesepakatan yang telah dibuat bersama.

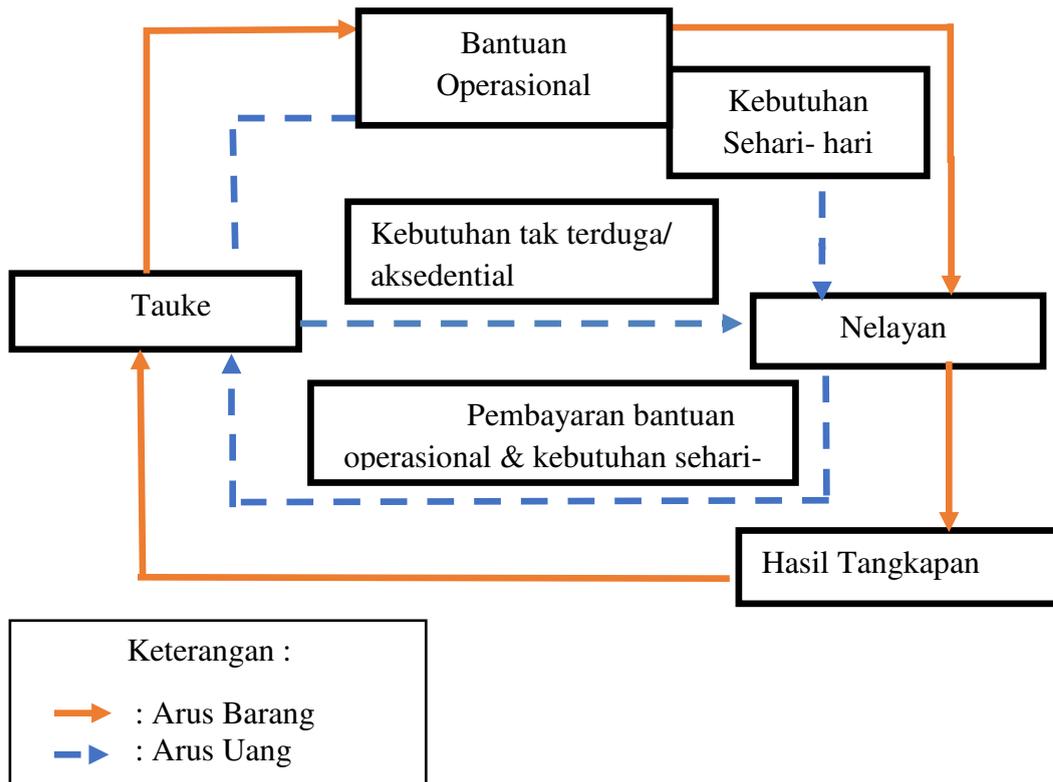
Hubungan antara nelayan dengan tauke tidak adanya unsur pemaksaan. Hubungan ini sangat menentukan bagi nelayan, karena tanpa adanya hubungan sosial seperti ini mereka tidak bisa hidup lebih baik. Kondisi seperti ini menciptakan hubungan nelayan dengan tauke semakin akrab dan harmonis, karena tauke bisa memberikan bantuan kepada nelayan apabila nelayan menghadapi permasalahan. Nelayan tersebut akan mengadakan permasalahan kepada tauke, sehingga tauke akan berusaha semampunya untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh nelayan. Salah satu permasalahan yang dihadapi nelayan adalah modal untuk biaya operasional kelaut dan peminjaman uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Hubungan sosial yang bersifat pemanen memperlihatkan bertahannya suatu kelompok atau komunitas serta menunjukkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan meskipun kadang tidak seimbang. Suatu komunitas pada dasarnya merupakan kumpulan hubungan yang membentuk jaringan sebagai tempat intraksi antara satu pihak dengan pihak lain. Strategi memanfaatkan hubungan sosial merupakan salah satu strategi adaptasi nelayan di Kepenghuluan Panipahan Laut.

Pola Hubungan Ekonomi Nelayan-Tauke

Kecamatan Pasir Limau Kapas merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Sektor perikanan yang diusahakan oleh masyarakat di kecamatan ini adalah perikanan laut. Sebagian besar penduduk Kepenghuluan Panipahan Laut bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional dengan modal yang lemah. Dalam hal ini, sebagian dari nelayan membutuhkan pihak lain yang memiliki modal, sehingga seringkali terjadi suatu hubungan kerjasama nelayan dengan pemilik modal yaitu tauke. sebagai nelayan tradisional dengan kepemilikan modal yang terbatas nelayan sangat tergantung kepada tauke.

Hubungan ekonomi antara nelayan dengan tauke dalam penelitian ini adalah hubungan yang terjadi melalui kegiatan ekonomi meliputi penyediaan alat tangkap dan pemasaran hasil tangkapan. Hubungan ekonomi antara nelayan dengan tauke dapat dilihat pada skema di bawah ini



Skema 1: Pola Hubungan Ekonomi Nelayan- Tauke

Skema menunjukkan bahwa adanya arus barang dan arus uang antara nelayan dengan tauke yang ada di Kepenghuluan Panipahan Laut. Arus barang pada hubungan ekonomi yang terjadi dari nelayan ke tauke yaitu menjual hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan, sedangkan dari tauke ke nelayan yaitu bantuan operasional yang diberikan oleh tauke. Bantuan kebutuhan sehari-hari pada saat musim paceklik atau tidak mendapatkan hasil tangkapan merupakan arus uang yang terjadi antara tauke ke nelayan dan bantuan aksedential ataupun bantuan tak terduga juga merupakan arus uang yang terjadi dari tauke ke nelayan, sedangkan arus uang dari nelayan ke tauke yaitu pada pembayaran bantuan operasional dan kebutuhan sehari-hari yang diberikan oleh pihak tauke.

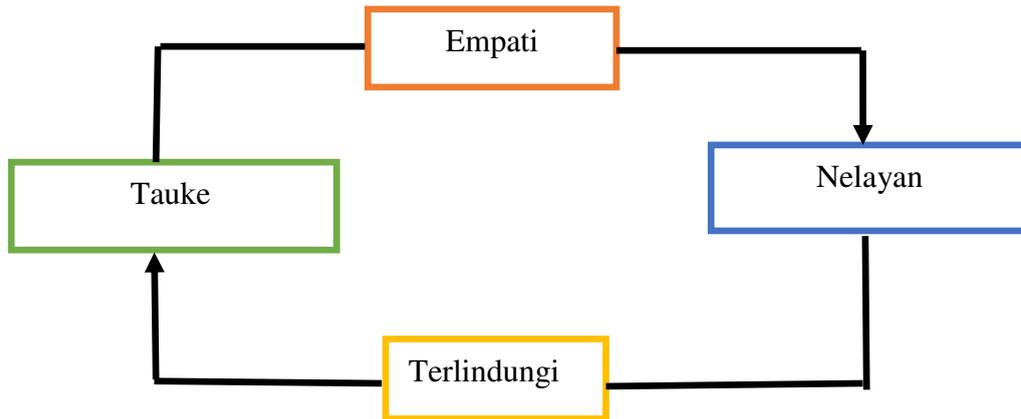
Hubungan nelayan dengan tauke sama- sama mendapat untung sekaligus kerugian bagi kedua belah pihak. Namun, keuntungan yang didapatkan oleh nelayan tidak sebanding dengan keuntungan yang didapat oleh pihak tauke. Dimana kehidupan nelayan terutama nelayan tradisional dianggap sebagai kelompok masyarakat miskin dan seringkali dijadikan objek eksploitatif oleh para pemilik modal.

Pola Hubungan Personal

Hubungan personal merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara nelayan dengan tauke yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata- mata bermotifkan keuntungan saja, melainkan juga unsur perasaan yang biasa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi. Hubungan yang

mengandung unsur perasaan yang seperti ini menimbulkan rasa saling percaya antara nelayan dengan tauke. Hubungan personal awalnya terbentuk dari interaksi sosial antara nelayan dengan tauke, dimana dari interaksi ini terbentuk hubungan perasaan/ emosional. Dengan

demikian dalam hubungan personal ini menyebabkan ikatan emosional masing- masing pihak semakin kuat, sehingga hubungan patron- klien sulit untuk diputuskan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema di bawah



Skema 2: Pola Hubungan Personal Nelayan- Tauke

Skema menunjukkan bahwa hubungan perasaan/ emosional yang terjadi dari tauke ke nelayan yaitu perasaan empati. Sedangkan, perasaan/ emosional yang muncul dari nelayan ke tauke yaitu terlindungi.

Box 2: Wawancara dengan Bapak N (59 Tahun) Tentang Bantuan Saat Nelayan Mengadakan Acara

“.... Bantuan yang toke boi bukan alat tangkap ajo kalau kami mengadakan pesta, toke ondak memboi bantuan ikan ataupun bantuan duit. Bantuan yang toke boi biasonyo sekita Rp. 500.000 ke bawah.

“.... Bantuan yang tauke kasi bukan alat tangkap saja kalau kami mengadakan pesta, tauke mau memberikan bantuan ikan ataupun bantuan uang. Bantuan yang tauke kasi biasanya sekitar Rp. 500.000 ke bawah.

Dari Box 2 dapat dijelaskan bahwa tidak hanya bantuan alat tangkap yang diberikan oleh tauke, tetapi memberikan bantuan pada saat nelayan mengadakan acara. Biasanya bantuannya tidak hanya berupa uang tapi bisa berupa bantuan ikan yang dapat digunakan untuk membantu konsumsi untuk pesta tersebut. Pihak Tauke juga membutuhkan bantuan dari nelayan dan akan memberikan bantuan dalam bentuk tenaga pada saat tauke mengadakan acara. Keadaan tersebut dapat terlihat antara nelayan dengan tauke memang saling membutuhkan. Keterikatan pola hubungan nelayan dengan tauke di Kepenghuluan Panipahan Laut sangat erat sekali karena saling mengikat erat antara satu dengan yang lainnya. Pola hubungan yang terjadi karena kebutuhan ekonomi dan adanya

peluang yang menguntungkan dalam tauke tersebut. Hubungan tidak hanya sebatas menjalin kerjasama tetapi juga basis sosial, ekonomi dan personal.

Hubungan kerjasama dibangun ketika nelayan dan tauke bersama-sama saling membantu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka masing-masing. Dalam kegiatan ini nelayan menyediakan bahan dan tauke menyediakan modal tetapi antara tauke dengan tauke sama-sama diuntungkan. Hubungan kerja yang terjalin tidak terlepas dari komunikasi aktif sehingga menciptakan interaksi sosial-ekonomi. Dalam hal ini hubungan sosial-ekonomi yang menciptakan hubungan personal antara nelayan dengan tauke. Bentuk hubungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman dan dipedulikan.

Manfaat Hubungan Nelayan-Tauke

Hubungan patron-klien di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir dapat memberikan manfaat baik untuk pihak nelayan maupun pihak tauke sendiri. Peran masing-masing pihak memberikan manfaat bagi kehidupan mereka yang menyebabkan hubungan antara keduanya ketergantungan.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara terhadap informan di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi maka dapat diketahui beberapa manfaat hubungan antara nelayan dengan tauke yaitu sebagai berikut

Table 1 : Manfaat Hubungan Nelayan dengan Tauke di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Pelaku	Patron-Klien	Manfaat
Nelayan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Jaminan bantuan alat tangkap 2. Bantuan kebutuhan pokok melaut misalnya bahan bakar (BBM). 3. Jaminan pinjaman kebutuhan pokok rumah tangga nelayan 4. Kemudahan pemasaran komoditi perikanan 5. Membantu acara perayaan siklus hidup (kelahiran, sunatan, pernikahan, dll). 6. Bantuan ketika sakit, kematian anggota keluarga
Tauke		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima persediaan komoditi ikan terus menerus dari nelayan 2. Memonopoli harga 3. Ekonomi rumah tangga tauke stabil 4. Mendapat bantuan tenaga saat mengadakan acara keluarga

Sumber: Data Primer

Pola hubungan nelayan dengan tauke tidak terbatas pada kegiatan jual beli tetapi meliputi berbagai aspek kehidupan. Keberadaan tauke sangat membantu dalam menunjang perekonomian nelayan.

Peran tauke yang dibutuhkan dalam kehidupan nelayan pada saat nelayan mengalami musibah atau pada saat nelayan tidak menangkap ikan karena cuaca buruk maka nelayan akan mencari pinjaman kepada pihak tauke.

Hubungan nelayan dengan tauke dapat dikatakan saling menguntungkan. Masing-masing dari dua belah pihak yaitu nelayan dan tauke memiliki kesadaran sendiri untuk saling menghormati karena antara nelayan dengan tauke sama-sama saling membutuhkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa Pola hubungan antara nelayan dengan tauke di Kepenghuluan Panipahan Laut memiliki unsur-unsur yaitu unsur hubungan kerja karena adanya aktivitas antara nelayan dengan tauke, unsur hubungan sosial yang terjadi melalui interaksi sosial dalam hubungan ekonomi, unsur hubungan ekonomi yang terjadi melalui aktivitas ekonomi dan unsur hubungan personal yang terjadi dari interaksi sosial tersebut. Manfaat dari hubungan Nelayan- Tauke adalah :

a).Manfaat bagi nelayan yaitu terbantunya kebutuhan peralatan melaut nelayan, kebutuhan bahan untuk melaut, kebutuhan pokok rumah tangga nelayan dan hubungan ini memberikan jaminan (rasa aman) kepada nelayan dalam penyediaan

modal dan pemasaran. b).Manfaat bagi tauke yaitu stok ikan yang tidak pernah berhenti sehingga ekonomi tauke tetap stabil serta tauke dapat memonopoli harga ikan dan mendapat bantuan tenaga pada saat tauke mengadakan acara.

Saran

Diharapkan untuk nelayan dengan tauke yang lebih memperhatikan atau menjaga hubungan antara kedua belah pihak agar tidak ada yang dirugikan dari hubungan tersebut. Saling menjaga hubungan antara kedua belah pihak sangat diharapkan agar hubungan antara nelayan dengan tauke tetap berjalan dengan baik.

Nelayan diharapkan mencari pekerjaan sampingan yang lebih menguntungkan sehingga sikap ketergantungan yang berlebihan kepada pihak tauke dapat di tekan.

Bagi pemerintah setempat hendaknya memberikan bantuan permodalan kepada masyarakat nelayan dengan bunga yang rendah dan berkelanjutan. Sehingga nelayan tidak mengalami kesulitan untuk melaut diakibatkan lemahnya penguasaan modal oleh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Halaman 48
- Kusnadi. 2000. *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Utama Press
- Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. LP3S. Jakarta.